

PERANCANGAN DESAIN BRANDING KULINER DENGAN BOTOL BEKAS SEBAGAI SOLUSI PEMANFATAAN SAMPAH RW 13 PRENGGAN, KOTA YOGYAKARTA

Culinary Branding Design With Used Bottles as A Solution for Waste Utilization in RW 13 Prenggan, Yogyakarta City

Jarwa Prasetya Sih Handoko, Usmar Ismail^{1 *)}

¹ Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman

Korespondensi: jarwa.prasetya@uii.ac.id

Diterima: 17 Mei 2026, Disetujui: 26 Agustus 2026

ABSTRAK

Prenggan merupakan salah satu kelurahan yang menjadi bagian dari Kemantren Kotagede yang terbagi menjadi kampung Tinalan, Prenggan dan Tegalgendu. RW 13 terletak di Kampung Prenggan. Terdapat berbagai jenis kuliner lokal yang dihasilkan masyarakat diantaranya yang cukup dikenal adalah legomoro dan gudeg. Namun hingga saat ini belum ada solusi untuk mengangkat potensi kuliner tersebut dengan memanfaatkan perpaduan kuliner, bantaran Sungai Gajah Wong dan memaksimalkan peran bank sampah yang ada. Hal itu menjadi latar belakang pengabdian ini dilaksanakan di RW 13 Kelurahan Prenggan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah membuat masterplan pusat kuliner dengan branding kopi talud untuk mengangkat potensi kuliner masyarakat RW 13 tersebut pada khususnya dan Prenggan pada umumnya dengan daya tarik lokasi di bantaran Sungai Gajah Wong serta melalui pemanfaatan botol bekas sebagai bahan utama dalam pembuatan brand Kopi Talud. Tahapan dan metode pengabdian meliputi tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan Tahap Paska pelaksanaan. Kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan pendampingan dalam pengembangan kawasan pusat kuliner Kopi Talud di bantaran Sungai Gajah Wong sebagai embrio kawasan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Kata kunci: Pendampingan, Branding Kuliner, Botol Bekas, Pemanfaatan Sampah, Prenggan

ABSTRACT

Prenggan is one of the villages that is part of the Kotagede Sub-district which is divided into Tinalan, Prenggan and Tegalgendu villages. RW 13 is located in Prenggan Village. In which various types of local culinary produced by the community, including the well-known ones are legomoro and gudeg. However, until now there has been no solution to raise the culinary potential by utilizing a combination of culinary, the banks of the Gajah Wong River and maximizing the role of the existing waste bank. This is the background of this community service carried out in RW 13 Prenggan Village. The purpose of this community service is to create a culinary center masterplan with Talud coffee branding to raise the culinary potential of the RW 13 community in particular and Prenggan in general with the attraction of the location on the banks of the Gajah Wong River and through the use of used bottles as the main ingredient in making the Talud Coffee brand. The stages and methods

of community service include the pre-implementation stage, implementation stage and post-implementation stage. The community service activity successfully achieved its primary objective: providing guidance for the development of the Kopi Talud culinary hub along the banks of the Gajah Wong River, serving as the nucleus of a community-based creative economy zone.

Keywords: *Mentoring, Culinary Branding, Used Bottles, Waste Utilization, Prenggan*

PENDAHULUAN

Pembangunan Kota Yogyakarta diarahkan berdasarkan visi jangka panjang sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Yogyakarta Tahun 2025–2045, yaitu "*Kota Yogyakarta yang unggul, maju, dan berkelanjutan berlandaskan budaya serta nilai-nilai keistimewaan.*" Visi tersebut menempatkan kebudayaan dan nilai-nilai keistimewaan sebagai landasan pembangunan jangka panjang, yang diarahkan untuk membangun kota yang unggul, maju, sekaligus berkelanjutan [1].

Visi tersebut menempatkan aspek budaya sebagai fondasi utama pembangunan daerah, sehingga setiap kebijakan pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian identitas budaya, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan penguatan daya saing kota secara berkelanjutan. Implementasi visi tersebut diwujudkan melalui empat tujuan pembangunan utama, yaitu transformasi sosial yang inklusif, penguatan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata berbasis budaya, penyelenggaraan pemerintahan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan, serta pembangunan wilayah yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Keempat tujuan tersebut menjadi landasan dalam penyusunan program pembangunan yang menekankan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian warisan budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata [2].

Orientasi tersebut sejalan dengan berbagai kajian mengenai pembangunan Kota Yogyakarta yang menunjukkan pentingnya integrasi antara pelestarian budaya, pengembangan pariwisata budaya, ruang publik, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan ruang kreatif berbasis pariwisata budaya, misalnya, dipandang dapat menjadi wadah untuk merawat nilai tradisi sekaligus mendukung perkembangan ekonomi kreatif masyarakat Yogyakarta [3]. Sementara itu, pendekatan *sustainable cultural tourism* menekankan bahwa pengembangan pariwisata budaya perlu diarahkan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus menjamin kelestarian alam dan warisan budaya [4].

RPJPD Kota Yogyakarta juga menegaskan bahwa pembangunan daerah harus mengedepankan prinsip inklusivitas melalui pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguatan nilai-nilai lokal

sebagai modal sosial pembangunan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*), dengan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan. Dengan demikian, setiap wilayah di Kota Yogyakarta didorong untuk mengembangkan karakteristik dan keunggulan lokal yang dimilikinya sebagai identitas kawasan sekaligus sumber pertumbuhan ekonomi baru yang berkelanjutan [2].

Dalam kerangka kebijakan tersebut, Kelurahan Prenggan ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis budaya dan situs heritage prioritas di Kota Yogyakarta. Penetapan ini didasarkan pada nilai historis kawasan yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Mataram Islam, khususnya sebagai bagian dari kawasan bersejarah Kotagede yang pernah menjadi ibu kota pertama kerajaan tersebut. Kawasan ini masih menyimpan berbagai peninggalan sejarah berupa struktur permukiman tradisional, jaringan jalan kampung yang khas, bangunan cagar budaya, masjid kuno, kompleks makam raja-raja Mataram, serta lingkungan permukiman yang mempertahankan karakter arsitektur tradisional Jawa. Kekayaan tersebut menjadikan Kelurahan Prenggan sebagai salah satu kawasan penting dalam pelestarian warisan budaya Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah, edukasi, sekaligus potensi wisata budaya yang tinggi [2].

Pengembangan Kelurahan Prenggan tidak hanya difokuskan pada aspek konservasi fisik bangunan bersejarah, tetapi juga diarahkan pada revitalisasi budaya dan penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi masyarakat. Revitalisasi tersebut diwujudkan melalui berbagai program pelestarian tradisi, pengembangan industri kreatif, peningkatan kualitas lingkungan permukiman, serta penguatan sektor pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara upaya menjaga keaslian kawasan bersejarah dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal di dalamnya [2] [4].

Secara administratif, Kelurahan Prenggan berada di wilayah Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, dengan luas wilayah sekitar 3,25 km² (325 hektar) dan jumlah penduduk sebanyak 11.823 jiwa, sehingga memenuhi persyaratan sebagai satuan wilayah kelurahan berdasarkan ketentuan administrasi pemerintahan daerah [2].

Wilayah ini terdiri atas tiga kampung utama, yaitu Kampung Tinalan, Kampung Prenggan, dan Kampung Tegalendu. Masing-masing kampung memiliki karakteristik sosial, sejarah, serta potensi budaya yang berbeda namun saling melengkapi. Kampung Tinalan dikenal sebagai sentra kerajinan perak yang telah berkembang sejak masa Kerajaan Mataram Islam, sementara Kampung Prenggan menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Adapun Kampung Tegalendu memiliki potensi pengembangan ekonomi kreatif dan aktivitas wisata berbasis masyarakat yang terus berkembang. Keragaman karakter kawasan tersebut menjadi modal penting dalam membangun destinasi wisata budaya yang autentik dan berdaya saing [5].

Salah satu kekayaan budaya yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi kuliner khas Kotagede. Berbagai makanan tradisional seperti *kipo*, *jadah manten*, *legomoro*, dan *gudeg* tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai produk unggulan UMKM lokal, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Prenggan. Di antara berbagai kuliner tersebut, *kipo* merupakan ikon kuliner khas Kotagede yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki sejarah panjang sejak masa Kesultanan Mataram. *Kipo* dipercaya sebagai makanan yang dahulu disajikan bagi kalangan bangsawan Keraton dan hingga kini masih diproduksi menggunakan teknik tradisional oleh masyarakat setempat. Keberadaan kuliner tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisata gastronomi, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pewarisan pengetahuan antargenerasi [5].

Sebagai bentuk pelestarian sekaligus promosi budaya, masyarakat bersama Pemerintah Kelurahan Prenggan secara rutin menyelenggarakan Festival Kipo, yaitu kegiatan budaya yang bertujuan memperkenalkan kuliner tradisional kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan kunjungan wisata ke kawasan Kotagede. Festival ini menjadi ruang kolaborasi antara pemerintah, pelaku UMKM, komunitas budaya, serta generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan kuliner lokal. Selain meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, penyelenggaraan festival juga memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki kekhasan dibandingkan kawasan lain di Kota Yogyakarta [5].

Selain sektor kuliner, potensi unggulan Kelurahan Prenggan juga ditunjukkan oleh berkembangnya industri kerajinan perak Kotagede yang telah dikenal secara nasional maupun internasional. Kerajinan perak menjadi

bagian dari identitas ekonomi kreatif masyarakat sejak abad ke-16 dan hingga kini masih menjadi mata pencaharian utama sebagian warga. Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki nilai artistik tinggi karena memadukan keterampilan tradisional dengan inovasi desain modern sehingga mampu menjangkau pasar wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaan sentra kerajinan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan citra Kotagede sebagai kawasan heritage dan pusat ekonomi kreatif berbasis budaya [6].

Pemerintah Kelurahan Prenggan terus mendorong pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi seluruh potensi lokal yang dimiliki. Program-program pemberdayaan difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM, pengembangan desa wisata, pelatihan kewirausahaan, digitalisasi pemasaran produk lokal, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Pendekatan pembangunan yang berbasis partisipasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan sosial budaya kawasan. Strategi ini juga sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara simultan [2].

Hal yang menarik dari perkembangan sektor pariwisata di Kelurahan Prenggan adalah tingginya keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan destinasi wisata. Sebagian besar aktivitas pengelolaan paket wisata, penyediaan layanan pemandu wisata (*tour guide*), promosi digital, penyelenggaraan festival budaya, hingga pengelolaan media sosial destinasi dilakukan oleh pemuda usia produktif yang tergabung dalam berbagai komunitas lokal. Keterlibatan generasi muda tersebut menunjukkan adanya proses regenerasi dalam pelestarian budaya sekaligus mencerminkan keberhasilan transformasi ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan inovasi pemasaran, generasi muda mampu mengemas potensi budaya lokal menjadi produk wisata yang lebih menarik bagi wisatawan tanpa menghilangkan nilai autentisitas budaya yang dimiliki kawasan. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mewujudkan pembangunan kawasan heritage yang adaptif, berkelanjutan, dan berdaya saing pada era ekonomi kreatif [6].

Kampung Prenggan yang merupakan bagian dari wilayah administratif Kelurahan Prenggan,

Kemantren Kotagede, memiliki beragam potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai penggerak pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Potensi tersebut tidak hanya berasal dari kekayaan warisan budaya dan sejarah yang dimiliki kawasan, tetapi juga dari aktivitas sosial masyarakat, keberadaan pelaku usaha mikro dan kecil, kerajinan tradisional, serta kekayaan kuliner lokal yang telah berkembang secara turun-temurun. Keunggulan tersebut menjadikan Kampung Prenggan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya (*cultural tourism*) dan wisata kuliner (*culinary tourism*) yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas kawasan. Pengembangan potensi tersebut sejalan dengan arah pembangunan Kota Yogyakarta yang menempatkan budaya sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya saing [2].

Sebagai bentuk penguatan identitas kawasan, Kampung Prenggan mengusung konsep Kampung Peradaban dengan slogan "Harmonisasi Budaya dan Peradaban untuk Kebangkitan Ekonomi Masyarakat." Konsep tersebut merupakan sebuah gagasan pembangunan berbasis budaya yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal sekaligus mengembangkan inovasi ekonomi sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah *Kampung Peradaban* menggambarkan sebuah kawasan yang tidak hanya mempertahankan peninggalan sejarah dan tradisi budaya, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan berbagai aktivitas ekonomi kreatif yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak dipandang sebagai upaya konservasi semata, melainkan sebagai modal pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan [5].

Konsep harmonisasi budaya dan peradaban tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Masyarakat didorong untuk mengembangkan berbagai produk dan jasa berbasis potensi lokal, seperti kuliner tradisional, kerajinan tangan, pertunjukan seni budaya, penyelenggaraan festival, hingga pengelolaan paket wisata kampung. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa

memiliki (*sense of belonging*) terhadap warisan budaya yang dimiliki. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan diharapkan mampu memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan berbagai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun [5].

Selain sektor kuliner, Kampung Prenggan juga memiliki modal sosial yang kuat dalam bentuk partisipasi masyarakat, kelembagaan lokal, serta keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas pembangunan. Kehadiran komunitas pemuda yang aktif dalam pengelolaan wisata, promosi digital, penyelenggaraan kegiatan budaya, dan pengembangan UMKM menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat transformasi kawasan menuju destinasi wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Pemanfaatan media digital dan teknologi informasi memungkinkan potensi lokal dipromosikan kepada pasar yang lebih luas tanpa mengurangi keaslian nilai-nilai budaya yang dimiliki kawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi dapat berjalan beriringan dengan upaya pelestarian budaya apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan [7].

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, masyarakat bersama Pemerintah Kelurahan Prenggan merencanakan pengembangan pusat kuliner yang berlokasi di RT 57 RW 13 Kampung Prenggan, tepatnya di kawasan Bantaran Sungai Gajah Wong. Kawasan ini dipandang memiliki posisi yang strategis karena berada di lingkungan permukiman yang mudah diakses serta memiliki potensi lanskap sungai yang dapat dikembangkan sebagai ruang publik sekaligus destinasi wisata baru. Selama ini bantaran Sungai Gajah Wong belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga pengembangannya diharapkan mampu menghidupkan kembali kawasan tepian sungai melalui pendekatan *riverfront development* yang berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat [8].

Konsep pengembangan tersebut diwujudkan melalui pembangunan kawasan pusat jajanan yang diberi nama Kopi Talud. Penamaan ini mengacu pada karakter fisik kawasan yang berada di sepanjang talud atau dinding penahan tebing Sungai Gajah Wong sekaligus merepresentasikan identitas lokal yang mudah dikenali oleh masyarakat maupun wisatawan. Kopi Talud dirancang bukan hanya sebagai tempat berjualan makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang publik yang mampu mengintegrasikan aktivitas ekonomi, interaksi

sosial, pelestarian budaya, dan pemanfaatan lanskap sungai secara berkelanjutan. Kawasan ini diharapkan menjadi ruang berkumpul masyarakat, tempat penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya, lokasi promosi produk UMKM, serta destinasi wisata kuliner yang menawarkan pengalaman khas Kampung Prenggan.

Pengembangan Kopi Talud juga diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan kesempatan kerja, bertambahnya jumlah pelaku UMKM, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta tumbuhnya berbagai usaha pendukung lainnya. Di sisi lain, keberadaan pusat kuliner ini dapat menjadi media promosi budaya lokal melalui penyajian makanan tradisional, pertunjukan seni, penggunaan arsitektur dan elemen lanskap yang berciri khas Kotagede, serta penyelenggaraan berbagai festival budaya secara berkala. Dengan demikian, Kopi Talud tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi ikon baru kawasan yang merepresentasikan sinergi antara pelestarian budaya, revitalisasi kawasan bantaran sungai, dan pembangunan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal [6].

Secara keseluruhan, pengembangan pusat kuliner Kopi Talud merupakan implementasi nyata dari konsep Kampung Peradaban yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi kreatif, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kesatuan pembangunan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan kawasan yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi Kampung Prenggan sebagai destinasi wisata budaya dan kuliner unggulan di Kota Yogyakarta. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan ini juga menjadi model revitalisasi kawasan berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi pada kampung-kampung heritage lainnya di Indonesia [2].



Gambar 1. Rencana Lokasi Branding Kopi Talud

Pembuatan branding tulisan yang akan dilakukan dengan botol bekas tersebut sekaligus menjawab permasalahan klasik di perkotaan yang hingga saat ini belum tertangani secara tuntas yaitu persampahan. Yogyakarta sebagai kota budaya sekaligus kota pariwisata menghasilkan volume sampah yang tinggi, baik dari aktivitas rumah tangga, perdagangan, pariwisata maupun UMKM. Kondisi ini juga dialami oleh Kelurahan Prenggan juga memiliki produksi yang signifikan. Walaupun pada sisi lain, Kelurahan Prenggan sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi pionir pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Mulai dari gerakan sedekah sampah dan kelompok bank sampah yang tercatat sebanyak 18 organisasi di Kelurahan Prenggan. Jenis sampah di Kelurahan Prenggan terdiri dari beberapa kategori utama. Sampah organik paling banyak berasal dari aktivitas rumah tangga, serta usaha kuliner, berupa sisa makanan, sayuran, buah – buahan dan dedaunan dari pemukiman padat. Sampah anorganik meliputi plastik sekali pakai, botol plastik, kardus, kertas, logam, dan kaca yang umumnya berasal dari kegiatan perdagangan dan aktivitas sehari – hari.

Program ini akan merancang desain masterplan pengembangan kuliner yang di *branding* dengan nama kopi talud di RW 13 dimana sebagian wilayahnya berada di bantaran sungai Gajah Wong. Tim pengabdian merumuskan desain masterplan tulisan Kopi Talud yang di pasang pada dinding talud di bantaran Sungai Gajah Wong. Desain dibuat dengan material utama besi dan kemasan botol bekas air mineral sebagai salah satu jawaban untuk pemanfaatan barang bekas. Satu kegiatan yang efektif dalam pengelolaan dan pemilahan sampah organik dan anorganik adalah pendirian bank sampah [4]. Pengabdian masyarakat ini juga selaras dengan program Pemerintah Kota Yogyakarta melalui program Masyarakat Jogja Olah Sampah atau dikenal dengan MAS JOS.



Gambar 2. Lanskap Kawasan Kopi Talud

Tujuan Khusus pengabdian Masyarakat ini adalah membuat desain masterplan tulisan kopi talud sebagai merek bersama yang di usung oleh

para pelaku UMKM yang ada di RW 13 yang akan dipasang di lokasi pusat kuliner di Bantaran Sungai Gajah Wong.

Urgensi Pengabdian di RW 13 Prenggan ini merupakan implementasi atas ide dan rancangan awal yang telah disusun pada Kuliah Kerja Nyata angkatan 71 untuk menyatukan potensi kuliner di RW 13 dengan membuat pusat jajanan kuliner di bantaran Sungai Gajah Wong sebagai upaya meningkatkan daya jual UMKM di RW 13 pada khususnya dan UMKM unggulan di Kelurahan Prenggan sekaligus sebagai salah satu usaha penanganan sampah an organik.

Topik Pengabdian yang diambil dalam pengabdian ini sesuai dengan Rencana Strategis Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (Renstra PPM) Universitas Islam Indonesia untuk Periode Tahun 2021 – 2025 yaitu 'Pembangunan Inklusif Mewujudkan Masyarakat Madani yang Berdaya Saing Tinggi Menghadapi Era Industri 4.0 Dan Society 5.0'. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 15 yang artinya Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.

Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi (IKU) dari program pengabdian masyarakat ini memberikan kesempatan kepada dosen untuk melaksanakan kegiatan akademik di luar kampus, sekaligus memungkinkan hasil karya dan capaian kinerja dosen dimanfaatkan serta diaplikasikan di tengah masyarakat. Sementara itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pengalaman belajar di luar kampus, termasuk kesempatan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam konteks kehidupan nyata serta interaksi langsung dengan masyarakat.

METODE

Pada Program kegiatan pengabdian masyarakat KKN Unggulan dengan mitra masyarakat RW 13 Kelurahan Prenggan ini akan melibatkan peran dan partisipasi aktif dari masyarakat sehingga metode yang dipilih berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dengan mitra sasaran adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini menekankan keterlibatan masyarakat khususnya

pengurus Rukun Warga (RW) 13, secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari pengumpulan informasi dan persiapan kegiatan hingga proses evaluasi guna memastikan peningkatan manfaat yang diterima oleh masyarakat [5]. Pendekatan ini didasarkan pada beberapa prinsip utama. Salah satunya adalah prinsip partisipatif, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan sebagai penggagas sekaligus subjek kajian dengan melibatkan seluruh pihak terkait. Prinsip lainnya adalah prinsip rural, yang mempertimbangkan konteks lokasi pelaksanaan pengabdian, yaitu dalam komunitas sosial setempat seperti Rukun Warga (RW), sebagai bagian dari ekosistem sosial yang terbentuk secara alami. Selain itu, metode ini juga mengadopsi prinsip appraisal yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas masyarakat, dengan tujuan praktis untuk mendukung pengembangan usaha lokal seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui pendekatan ini, berbagai tantangan dan peluang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan dievaluasi secara multidisipliner dengan memanfaatkan beragam keahlian, sehingga menghasilkan informasi dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan spesifik masyarakat di RW 13 Kelurahan Prenggan.

Kesepakatan antara tim pengabdian dan mitra sasaran mengenai setiap tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan dan paska pelaksanaan yang dijelaskan dalam langkah – langkah sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan
 - a. Koordinasi awal
 - b. Identifikasi dan Observasi
 - c. Persiapan Alat dan Bahan
2. Pelaksanaan
 - a. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat RW 13
 - b. Pembuatan Desain Masterplan Tulisan
 - c. Pendampingan Pembuatan Tulisan Kopi Talud
 - d. Pelatihan dan workshop bagi UMKM pelaku usaha kuliner
3. Pasca pelaksanaan
 - a. Evaluasi dan Tindak Lanjut
 - b. Penyusunan Luaran dan laporan pengabdian.

Tahap dan Langkah dalam pengabdian Masyarakat ini dapat digambarkan dalam diagram alir yang disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Diagram Alir Pengabdian Masyarakat

Proses dan Luaran serta Indikator Capaian yang ditetapkan dalam pengabdian masyarakat ini melalui pembuatan desain masterplan pusat jajanan kuliner di bantaran Sungai Gajah Wong wilayah RW 13 sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat serta menjadi pembelajaran pemanfaatan sampah organik agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi khususnya botol air mineral bekas bagi pengelola bank sampah dan masyarakat.

Pengabdian masyarakat ini memiliki target capaian terciptanya pusat kuliner dengan brand kopi talud sebagai sarana dan lokasi pengembangan UMKM di RW 13 khususnya pada bidang kuliner tradisional sebagai usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokasi di bantaran sungai gajah wong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unggulan dilaksanakan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang dirancang untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tujuan program, serta luaran yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan menekankan prinsip partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam proses identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, pelaksanaan kegiatan, serta menjaga keberlanjutan hasil program setelah kegiatan KKN berakhir.

Pelaksanaan program juga mengadopsi konsep *community empowerment* yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kondisi lapangan, potensi kawasan, serta aspirasi

masyarakat yang diperoleh melalui proses komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah kelurahan, pengurus kampung, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan kelompok pemuda. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilaksanakan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan potensi lokal yang dimiliki Kampung Prenggan.

Secara umum, pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema KKN Unggulan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan (pra-pelaksanaan), tahap pelaksanaan program, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut (pasca-pelaksanaan). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan proses yang bertujuan menghasilkan program pengabdian yang efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan proses observasi lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi eksisting kawasan serta mengidentifikasi berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Observasi dilakukan melalui survei langsung ke lokasi, dokumentasi kondisi fisik kawasan, serta pengumpulan data sekunder yang berasal dari pemerintah kelurahan maupun dokumen perencanaan pembangunan daerah. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan koordinasi dan diskusi bersama pemerintah Kelurahan Prenggan, pengurus RT/RW, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan kelompok pemuda untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program sekaligus menentukan prioritas kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil dari tahapan ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana kerja, pembagian tugas anggota tim, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyiapan kebutuhan teknis maupun administratif selama pelaksanaan program.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program, yang merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini dilakukan berbagai kegiatan sesuai dengan program kerja yang telah disusun bersama masyarakat. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa KKN, dosen pembimbing lapangan, pemerintah kelurahan, pengurus kampung, kelompok masyarakat, serta mitra lainnya secara kolaboratif. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup proses pendampingan masyarakat, penyusunan konsep pengembangan kawasan, sosialisasi, hingga penyusunan rancangan pengembangan kawasan yang disesuaikan dengan potensi lokal. Seluruh

kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip partisipasi aktif masyarakat sehingga setiap keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kesepakatan bersama dan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program sekaligus mengidentifikasi capaian, kendala, serta peluang pengembangan program pada masa mendatang. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, diskusi bersama pemerintah kelurahan dan pengurus kampung, serta penilaian terhadap tingkat ketercapaian indikator program yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi tindak lanjut agar program yang telah dilaksanakan dapat terus dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri. Selain itu, tahap ini juga menghasilkan berbagai luaran kegiatan, seperti laporan pengabdian, dokumentasi kegiatan, publikasi ilmiah, media publikasi, serta rekomendasi pengembangan kawasan yang dapat dijadikan acuan bagi pemerintah kelurahan dalam mendukung pembangunan berbasis potensi lokal.

Berdasarkan tahapan tersebut, pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema KKN Unggulan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan selama periode KKN, tetapi juga diarahkan untuk membangun kapasitas masyarakat, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta menciptakan keberlanjutan program melalui pengembangan potensi lokal yang dimiliki Kampung Prenggan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, diharapkan hasil program mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekaligus menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi pada kawasan lain dengan karakteristik yang serupa.

Secara rinci, ketiga tahapan pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema KKN Unggulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pra Pelaksanaan

a. Koordinasi awal

Tim pengabdian dengan Ketua RW dan ketua – ketua RT di wilayah RW 13 guna membahas tahapan kegiatan yang akan dilakukan dalam program pengabdian KKN Unggulan ini, mulai dari persiapan kegiatan dan pembagian tugas serta keterlibatan masyarakat dalam program pengabdian masyarakat ini

b. Identifikasi dan Observasi

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi potensi UMKM khususnya yang bergerak di bidang kuliner dan observasi lokasi guna persiapan pembuatan desain tulisan maupun area yang akan digunakan sebagai pusat jajanan dan kuliner kopi talud (Gambar 4).



Gambar 4. Observasi dan Pengukuran Lokasi Pusat Kuliner Kopi Talud

c. Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan disiapkan bersama – sama semua pembagian yang telah disepakati saat identifikasi dan observasi antara tim pengabdian dengan mitra sasaran

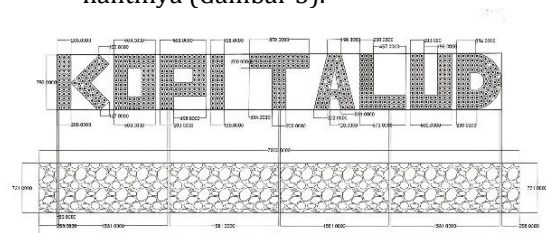
2. Pelaksanaan

a. Sosialisasi kegiatan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan tahap melakukan sosialisasi kepada warga masyarakat RW 13 mengenai program pengabdian masyarakat yang akan dilakukan sekaligus mendorong dan mengajak masyarakat agar memiliki peran serta dan keterlibatan secara langsung dalam setiap tahap kegiatan yang akan dilakukan

b. Pembuatan Desain Masterplan Tulisan

Desain masterplan dilaksanakan oleh mahasiswa dan tim pengabdian dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perencanaan dan masukan – masukan sehingga dapat memenuhi ekspektasi bersama terhadap hasil yang akan dicapai nantinya (Gambar 5).



Gambar 5. Lanskap Kawasan Kopi Talud

c. Pendampingan Pembuatan Tulisan Kopi Talud

Pembuatan tulisan kopi talud dikerjakan bersama antara tim pengabdian dengan masyarakat baik dalam bentuk tenaga maupun material yang akan digunakan. Organisasi bank sampah RW 13 memiliki peran penting dalam mengongkstra pengumpulan botol mineral bekas dari warga dan dukungan dari masyarakat maupun organisasi bank sampah lain yang ada di wilayah Kelurahan Prenggan.



Gambar 6. Proses Pembuatan Rangka di Bengkel Besi



Gambar 7. Proses Pelaksanaan Pemasangan Branding Kuliner Kopi Talud



Gambar 8. Branding Kuliner Kopi Talud dari Pemanfaatan Sampah Botol Plastik Bekas

3. Paska pelaksanaan

a. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Segeanp rangkaian kegiatan dari mulai pra pelaksanaan hingga melaksanakan perlu dilakukan evaluasi – evaluasi untuk perbaikan dalam keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini. Evaluasi ini sekaligus merumuskan keberlanjutan pusat jajanan kuliner kopi talud ke depan agar lebih baik.

i. Kendala yang dihadapi

Pengembangan kawasan kuliner Kopi Talud sebagai pusat kuliner di Bantaran Sungai Gajah Wong ini didukung oleh pemerintah kelurahan Prenggan dan khususnya masyarakat RW 13 Kelurahan Prenggan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terdapat kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan perancangan pengembangan wisata desa ini, yang dapat menghambat kelancaran kegiatan. Masyarakat mendukung dengan berbagai wujud kontribusinya, baik dari kehadiran pada saat sosialisasi dan juga pembahasan rencana pembuatan branding kopi talud ini, juga berupa masukan-masukan yang berisi pemikiran terkait dengan pengembangan kuliner Kopi Talud sebagai pusat kuliner di bantaran Sungai Gajah Wong ini.

ii. Dampak positif bagi masyarakat RW 13 Kelurahan Prenggan

Pengembangan kuliner Kopi Talud sebagai pusat kuliner di Bantaran Sungai Gajah Wong ini memberikan dampak positif bagi masyarakat RW 13 Kelurahan Prenggan dan sekitarnya.—Dampak positif ini berupa dampak ekonomi, dan sosial. Dampak ekonomi pengembangan pusat kuliner Kopi Talud di Bantaran Sungai Gajah Wong ini adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama UMKM yang mendapat tempat untuk memasarkan produknya pada saat diadakan kegiatan bazar UMKM di lokasi ini.

b. Penyusunan Luaran dan laporan pengabdian.

Pada tahap akhir pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat, tim pengabdian melaksanakan kegiatan diseminasi hasil serta penyusunan luaran sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dokumentasi pelaksanaan program. Diseminasi hasil dilakukan dengan menyusun artikel ilmiah yang dipublikasikan pada prosiding seminar nasional sebagai luaran wajib pengabdian. Artikel tersebut memuat latar belakang kegiatan, metode pelaksanaan, hasil yang dicapai, pembahasan, serta rekomendasi pengembangan program sehingga dapat menjadi media penyebaran praktik baik (*best practices*) kepada kalangan akademisi, pemerintah, maupun masyarakat. Publikasi ilmiah ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pengembangan kawasan berbasis potensi lokal, dan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai implementasi tridarma perguruan tinggi.

Tabel 1. Perbedaan Kondisi Sebelum dan Setelah Pendampingan Perancangan

Kondisi Sebelum Pendampingan Perancangan	Kondisi Sesudah Pendampingan Perancangan
Aspek Ekonomi	
i. Masih kurangnya tempat aktivitas ekonomi masyarakat.	i. Peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat yang memanfaatkan potensi lahan setempat.
ii. Terdapat banyak potensi kegiatan ekonomi masyarakat yang terkendala dalam aspek pemasarannya.	ii. Aspek pemasaran UMKM masyarakat setempat lebih lancar dengan adanya tempat dan agenda kegiatan yang bersifat rutin.
iii. Belum terdapat tempat untuk memasarkan produk UMKM dan aktivitas ekonomi masyarakat lainnya.	iii. Tersedianya tempat untuk memasarkan produk UMKM dan aktivitas ekonomi masyarakat.
Aspek Sosial	
Aktivitas masyarakat terkait potensi ekonomi dan sosial belum terpadu pengelolaannya.	Beberapa aktivitas masyarakat terkait potensi ekonomi dan sosial dapat berkembang, seperti menjual

	kuliner dan menjadi ruang publik sebagai tempat interaksi sosial masyarakat.
Aspek Infrastruktur	
Belum tersedianya fasilitas berjualan UMKM masyarakat setempat.	Telah tersedia fasilitas berjualan UMKM masyarakat setempat dengan branding Kopi Talud.
Aspek Lingkungan	
Keberadaan potensi lahan tepi sungai belum termanfaatkan secara optimal.	Keberadaan potensi lahan tepi sungai telah termanfaatkan secara optimal, digunakan sebagai lokasi kuliner Kopi Talud.

Sumber: Penulis, 2026

Selain penyusunan artikel ilmiah, tim pengabdian juga menyusun laporan akhir pengabdian kepada masyarakat secara komprehensif. Laporan akhir memuat seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, hingga capaian program beserta luaran yang dihasilkan. Dokumen tersebut juga menyajikan analisis mengenai tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, dampak program terhadap masyarakat mitra, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta rekomendasi untuk pengembangan dan keberlanjutan program pada masa mendatang. Dengan tersusunnya artikel prosiding dan laporan akhir, seluruh proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terdokumentasi secara sistematis, memenuhi luaran yang dipersyaratkan, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan program pengabdian sejenis di masa yang akan datang.

c. Upaya Keberlanjutan Kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai program yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu periode pelaksanaan saja. Setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan, tim pengabdian merencanakan dan melanjutkan serangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) lanjutan yang difokuskan pada penyelesaian berbagai permasalahan yang masih dihadapi oleh masyarakat tersebut sebagai pusat kegiatan

ekonomi berbasis kuliner. Program lanjutan ini diharapkan dapat memperkuat hasil yang telah dicapai sekaligus memastikan keberlanjutan manfaat program bagi masyarakat.

Kegiatan lanjutan diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola kawasan wisata kuliner secara profesional, mulai dari penguatan kelembagaan kelompok pengelola, peningkatan kualitas produk kuliner lokal, pengembangan strategi pemasaran digital, penyusunan identitas kawasan (*branding*), hingga pendampingan dalam pengelolaan ruang publik dan fasilitas pendukung. Selain itu, pendampingan juga difokuskan pada aspek pengelolaan UMKM, peningkatan kualitas pelayanan kepada pengunjung, pengembangan atraksi budaya sebagai pendukung wisata kuliner, serta penyusunan strategi promosi yang mampu meningkatkan daya tarik kawasan bagi wisatawan lokal maupun luar daerah.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berkesinambungan, diharapkan berbagai kendala yang masih dihadapi masyarakat dapat diatasi secara bertahap melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pemerintah kelurahan, komunitas lokal, pelaku UMKM, dan kelompok pemuda. Pendekatan ini diharapkan mampu mempercepat terwujudnya kawasan sebagai pusat ekonomi kuliner berbasis masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warga, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal, pengembangan pariwisata, serta revitalisasi kawasan bantaran Sungai Gajah Wong secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unggulan di Kelurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta telah terlaksana dengan baik melalui kolaborasi antara tim pengabdian, mahasiswa KKN, Pemerintah Kelurahan Prenggan, Pemerintah Kemantren Kotagede, pengurus RW 13, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat. Keterlibatan aktif seluruh pemangku

kepentingan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program sehingga setiap tahapan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan pendampingan dalam pengembangan kawasan pusat kuliner Kopi Talud di bantaran Sungai Gajah Wong sebagai embrio kawasan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Pendampingan yang dilakukan meliputi identifikasi potensi kawasan, penyusunan konsep pengembangan pusat kuliner, penguatan identitas (*branding*) kawasan, serta perencanaan fasilitas pendukung yang menjadi dasar bagi pengembangan kawasan pada tahap berikutnya. Program ini juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pengembangan kawasan dan memperkuat sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal berbasis potensi budaya dan kuliner.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan program serta memiliki komitmen untuk mengembangkan kawasan Kopi Talud sebagai destinasi wisata kuliner berbasis masyarakat. Namun demikian, pengembangan kawasan masih memerlukan pendampingan secara berkelanjutan karena program yang telah dilaksanakan baru mencakup tahap awal pengembangan. Oleh sebab itu, keberlanjutan program menjadi faktor penting dalam mewujudkan pusat kuliner yang mampu beroperasi secara optimal, berdaya saing, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

REKOMENDASI

Pengembangan pusat kuliner Kopi Talud memerlukan program pendampingan lanjutan yang berfokus pada penyediaan dan penataan fasilitas pendukung, penguatan kelembagaan pengelola, peningkatan kapasitas pelaku UMKM, pengembangan strategi pemasaran digital, penyusunan sistem operasional kawasan, serta peningkatan kualitas produk dan pelayanan. Selain itu, diperlukan pengembangan ruang publik yang nyaman, aman, dan representatif agar mampu meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata kuliner dan budaya.

Keberhasilan pengembangan kawasan juga memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, sektor swasta,

komunitas, dan masyarakat. Perguruan tinggi diharapkan terus berperan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan teknis, penyusunan desain kawasan, pemberdayaan masyarakat, serta evaluasi dampak program. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut diharapkan mampu mewujudkan Kopi Talud sebagai model pengembangan kawasan ekonomi kuliner berbasis masyarakat yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya lokal, dan revitalisasi kawasan bantaran sungai secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai Terimakasih penulis ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) yang telah mendanai kegiatan program Hibah Pengabdian Masyarakat Skema Program Pengabdian KKN Unggulan, Nomor : 02 /Dir/DPPM/ 80/PKU/ I/2026 ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan terima kasih pada masyarakat RW 13 Kampung Prenggan yang telah menerima dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat Kampung Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Yogyakarta. (2024). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2025–2045*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta.
- [2] Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (1982). *Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Lembaran Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 1982 Seri D.
- [3] Nugroho, M. D., Nurcahyo, M., Suwahyunto, H. I., & Prasojo, B. (2023). *Kajian Strategi Pengembangan Desain Ruang Kreatif sebagai Wadah Interaksi dan Ekspresi Berbasis Pariwisata Budaya untuk Keberdayaan Masyarakat dalam*

Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Yogyakarta. Jurnal Jarlit, 19.

- [4] Wiratiwi, V. M., & Afifah, R. (2024). *Sustainable Cultural Tourism: Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Pasca Pandemi pada Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Yogyakarta*. Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior, 12.
- [5] Hendra, G., Agung Arif, G., Tirta, M., & Eva, A. (2025). Eksperimen Penambahan Tepung Batang Pisang pada Makanan Tradisional Kue Kipo, Kotagede, Yogyakarta. JOURNAL SYNTAX IDEA, p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398, Vol. 7, No. 11, November 2025
- [6] Wenang, A., Muhammad Zainuddin, L., Hartono, Daniel Sutopo, P., & Ahmad Prasetya, D., (2017). Ketahanan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Ekonomi Lokal Dan Pelestarian Sumberdaya Kebudayaan Kawasan Kotagede Yogyakarta. JURNAL KETAHANAN NASIONAL, Vol.23, No.2, Agustus 2017, Hal 238-260, DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.25929>, ISSN:0853-9340 (Print), ISSN:2527-9688 (Online).
- [7] Ulfah, N.A., Normelani, E. dan Arisanty, D. (2016). Studi Efektifitas Bank sampah sebagai Salah Satu Pendekatan dalam pengelolaan sampah Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Geografi (JPG), 3 (5),22-37
- [8] Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019) dalam Agus Taufiq (2023). Pengembangan Wisata di Kelurahan Giriasih Melalui Pengabdian Masyarakat Secara Berkelanjutan, Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UII, e-ISSN: 2963-2277